

ADOPSI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMUNITAS IMAN

Rianti Marten Tawa

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: riantimartentawa05@gmail.com

Sartike Ratte Karua

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: sartikeratte@gmail.com

Arlin Mendonga

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: arlinamendonga@gmail.com

Asriani Datu Karua

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: asrianydatukarua@gmail.com

Opin

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: opinnopins@gmail.com

Abstract

Christian leadership faces growing demands in the digital era, yet adequate theological and practical guidance remains largely unavailable. This study aims to analyze previous research responses to the challenges of digital technology adoption in Christian leadership and to evaluate its implications for spiritual growth and faith communities. The study employs a systematic literature review method by collecting and analyzing reputable academic journal sources relevant to the research topic. Findings reveal that existing literature has identified substantial opportunities for mission expansion through digitalization, but has yet to offer contextually verified ethical frameworks for adoption. The impact of technology on faith communities works in two directions, expanding worship accessibility while simultaneously risking the erosion of authentic spiritual fellowship. This study concludes that effective Christian leadership in the digital era requires the integration of deep spirituality and adaptive digital competence, ensuring that technology serves as a ministry tool rather than a substitute for genuine faith community.

Keywords: Christian leadership, digital technology, faith community, digital adoption, spirituality

Abstrak

Kepemimpinan Kristen menghadapi tuntutan era digital yang terus berkembang, namun panduan teologis dan praktis yang memadai belum tersedia secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons penelitian terdahulu terhadap tantangan adopsi teknologi digital dalam kepemimpinan Kristen dan mengevaluasi implikasinya terhadap pertumbuhan rohani serta komunitas iman. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka sistematis dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur terdahulu telah mengidentifikasi peluang besar digitalisasi bagi perluasan misi, namun belum menawarkan kerangka etika adopsi yang terverifikasi secara kontekstual. Dampak teknologi terhadap komunitas iman bersifat dua arah, yaitu memperluas jangkauan ibadah sekaligus berpotensi mengikis kedalaman persekutuan rohani yang autentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif di era digital mensyaratkan integrasi antara spiritualitas yang mendalam dan kecakapan digital yang adaptif, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat pelayanan dan bukan sebagai pengganti komunitas iman yang sesungguhnya.

Kata Kunci : kepemimpinan Kristen, teknologi digital, komunitas iman, adopsi digital, spiritualitas

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen bertumpu pada fondasi teologis yang tidak berubah, yaitu panggilan untuk melayani, membimbing, dan menggembalakan umat berdasarkan teladan Yesus Kristus. Dalam Yohanes 10:11, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya secara pribadi dan memberikan diri-Nya sepenuhnya demi keselamatan mereka. Prinsip kepemimpinan hamba yang berpijak pada pelayanan, pengorbanan, dan kasih ini menjadi landasan bagi setiap pemimpin Kristen dalam menjalankan fungsi pastoral, didaktik, dan manajerial di dalam komunitas iman. Ted Engstrom merumuskan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disiapkan khusus untuk melayani, sebuah panggilan yang bersifat teosentris dan berorientasi pada kebaikan umat.¹

Namun demikian, perkembangan zaman yang berlangsung cepat dan masif menuntut kepemimpinan Kristen untuk merefleksikan kembali cara-cara menjalankan panggilan tersebut tanpa kehilangan esensinya. Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh integrasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things*, dan *big data* telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara beribadah, belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial.² Perubahan ini tidak hanya

¹ Yaterorogo Zebua, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto, "Integrating Technology and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era," *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024): 118.

² Welsiana Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 10 (2024): 854.

menyentuh dimensi teknis kehidupan bergereja, tetapi juga mempengaruhi cara jemaat mendekati spiritualitas, membangun identitas iman, dan berinteraksi satu sama lain di dalam komunitas. Gereja yang tidak merespons perubahan ini secara bijak berisiko kehilangan relevansi, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital.

Teknologi digital merujuk pada sistem, perangkat, dan platform berbasis data yang memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi secara elektronik, mencakup media sosial, aplikasi digital, konferensi video, *platform streaming*, dan berbagai ekosistem digital lainnya.³ Dalam konteks keagamaan, teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi iman, pertukaran pengetahuan teologis, dan pelaksanaan ibadah yang melampaui batas geografis. Sementara itu, kepemimpinan Kristen dipahami sebagai kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah, berorientasi pada pelayanan, dan bertujuan membimbing umat menuju pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Dua realitas ini, kemajuan teknologi digital dan panggilan kepemimpinan Kristen, kini bertemu dalam satu ruang yang penuh dengan peluang sekaligus tantangan teologis yang nyata.

Kondisi ideal yang seharusnya terwujud adalah kepemimpinan Kristen yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, bukan sebagai tujuan akhir. Paulus dalam 1 Korintus 9:19-22 memberikan teladan kepemimpinan yang adaptif dan situasional, menjadi segala sesuatu bagi semua orang agar ia dapat memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Prinsip ini membuka ruang teologis bagi pemimpin Kristen untuk memanfaatkan teknologi sebagai medium baru dalam menyampaikan Injil dan membangun komunitas iman. Dalam Amsal 1:5, hikmat dan pemahaman menjadi prinsip panduan ketika gereja merangkul kemajuan teknologi sambil menjaga integritas spiritual.⁴ Teknologi dengan demikian dapat dipahami sebagai perpanjangan dari kreativitas manusia yang diciptakan menurut *imago Dei*, sebuah ekspresi dari kemampuan manusia untuk berkarya dan berinovasi dalam batas tanggung jawab moral.⁵

Kondisi yang ada saat ini menunjukkan kesenjangan yang nyata antara ideal teologis tersebut dan realitas di lapangan. Banyak pemimpin Kristen menghadapi tuntutan digitalisasi tanpa pembekalan teologis dan praktis yang memadai, sehingga respons mereka terhadap teknologi cenderung reaktif dan tidak terencana.⁶ Sebagian gereja mengadopsi teknologi dengan inersia kultural, yaitu mengambil alih platform digital tanpa terlebih dahulu mendiskusikan implikasi teologisnya bagi komunitas iman.⁷

³ Indriani Kosasih, "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10771.

⁴ Kosasih, 10775.

⁵ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 857.

⁶ George Rumbekwan, Vonny Ells, and Jevri Terok, "Algoritma Dan Otoritas: Kepemimpinan Kristiani Di Tengah Ekosistem Digital Yang Terfragmentasi," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2026): 86.

⁷ Rumbekwan, Ells, and Terok, 86.

Di sisi lain, adopsi teknologi yang tidak kritis berpotensi menggeser nilai-nilai komunitas Kristen, seperti kedalaman persekutuan, keaslian relasi antarjemaat, dan penghayatan sakramen yang memerlukan kehadiran fisik. Fenomena *on-demand spirituality* atau spiritualitas instan yang berkembang di ruang digital menjadi salah satu indikasi bahwa konsumsi konten rohani tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan iman yang sejati.⁸

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya menjawab persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Sanjaya mengkaji perpaduan nilai-nilai Kristen dengan kemajuan teknologi dalam kepemimpinan transformatif dan menemukan adanya peluang besar sekaligus konflik nilai yang perlu diatasi, namun penelitian tersebut masih bersifat eksploratoris dan belum menawarkan strategi praktis yang terverifikasi.⁹ Kandun dkk. meneliti dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap komunitas iman dan pemberitaan Injil, dengan kesimpulan bahwa teknologi membuka peluang misi yang belum pernah ada sebelumnya, namun penelitian ini belum mengkaji dampak jangka panjang digitalisasi terhadap pertumbuhan rohani.¹⁰ Topayung berfokus pada peran kepemimpinan Kristen dalam mempertahankan ketajaman analisis kritis terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Kristen, yang relevan tetapi terbatas pada konteks pendidikan formal.¹¹ Rumbekwan dkk. menawarkan kerangka teologis bagi kepemimpinan Kristen di tengah ekosistem digital yang terfragmentasi, dengan penekanan pada otoritas inkarnasional dan hospitalitas misional, namun masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris.¹²

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengakui signifikansi teknologi digital bagi kepemimpinan dan komunitas Kristen, serta kesamaan dalam menggunakan pendekatan kajian pustaka. Perbedaannya terletak pada fokus, kedalaman analisis, dan konteks yang dikaji. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk secara sistematis mengevaluasi sejauh mana literatur yang ada telah merespons dua persoalan utama sekaligus, yaitu tantangan adopsi teknologi bagi pemimpin Kristen dan implikasi nyatanya terhadap komunitas iman. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teologis dan praktis dalam satu kerangka analisis yang koheren, sehingga menghasilkan peta yang lebih lengkap tentang kondisi penelitian terdahulu dan celah yang masih perlu diisi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan dua tujuan. Tujuan pertama adalah menganalisis bagaimana penelitian terdahulu merespons tantangan

⁸ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 855.

⁹ Yudhy Sanjaya, "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93.

¹⁰ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 851.

¹¹ Semuel Linggi Topayung, "Kepemimpinan Kristen Dalam Mempertahankan Ketajaman Analisis Terhadap Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 290.

¹² Rumbekwan, Ells, and Terok, "Algoritma Dan Otoritas: Kepemimpinan Kristiani Di Tengah Ekosistem Digital Yang Terfragmentasi," 81.

adopsi teknologi digital dalam kepemimpinan Kristen. Tujuan kedua adalah mengevaluasi implikasi adopsi teknologi digital terhadap pertumbuhan rohani dan komunitas iman berdasarkan kajian literatur yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis dan mengevaluasi tubuh pengetahuan yang telah ada mengenai adopsi teknologi digital dalam kepemimpinan Kristen, bukan untuk menghasilkan data lapangan baru. Penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang suatu fenomena melalui sintesis berbagai perspektif ilmiah yang telah ada.¹³ Mestika Zed menegaskan bahwa penelitian kepustakaan bukan sekadar membaca dan mencatat bahan, melainkan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian secara sistematis dan kritis.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan teknologi digital dan kepemimpinan Kristen. Sumber data penelitian ini adalah dokumen sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas topik kepemimpinan Kristen, adopsi teknologi digital, komunitas iman virtual, *digital religion*, pendidikan agama Kristen berbasis digital, dan transformasi gereja di era digital. Data yang digunakan bersifat kualitatif berupa teks, argumen, konsep, dan temuan dari literatur yang dikaji. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas jurnal, dan kontribusi konseptual terhadap permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten (*content analysis*) dan sintesis tematik. Setiap sumber dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi argumen utama, temuan, pendekatan teologis, dan celah penelitian yang ada. Tema-tema yang muncul kemudian dikelompokkan, dibandingkan, dan disintesis untuk menghasilkan gambaran yang koheren tentang kondisi respons literatur terdahulu terhadap persoalan yang diteliti. Sugiyono menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data yang terkumpul.¹⁵ Proses analisis berlangsung secara reflektif dan berulang, di mana peneliti terus memeriksa kembali interpretasi yang dihasilkan dalam terang keseluruhan data yang tersedia.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 89.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Penelitian Terdahulu terhadap Tantangan Adopsi Teknologi Digital dalam Kepemimpinan Kristen

1. Peluang Teknologi yang Diidentifikasi oleh Penelitian Terdahulu

Literatur yang dikaji secara konsisten mengidentifikasi bahwa teknologi digital membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya bagi kepemimpinan Kristen dalam menjalankan misi. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook telah muncul sebagai alat yang sangat efektif bagi pemimpin gereja untuk menyampaikan pesan Injil, membangun komunitas, dan memperluas jangkauan pelayanan melampaui batasan geografis.¹⁶ Kandun dkk. menunjukkan bahwa teknologi memungkinkan personalisasi penginjilan melalui pemanfaatan *big data* dan algoritma, sehingga gereja dapat memahami pola perilaku digital audiens dan merancang konten yang lebih relevan dan berdampak.¹⁷ Ini selaras dengan prinsip kepemimpinan situasional yang ditunjukkan Paulus dalam 1 Korintus 9:19-22, di mana seorang pemimpin menyesuaikan pendekatannya dengan konteks dan kebutuhan mereka yang dilayani demi memenangkan lebih banyak jiwa bagi Kristus.

Zebua dkk. menegaskan bahwa kepemimpinan gereja di era 5.0 tidak dapat mengabaikan media sosial sebagai medium pelayanan, karena platform-platform digital tersebut telah menjadi ruang di mana jemaat, khususnya generasi muda, menghabiskan sebagian besar waktu mereka.¹⁸ Ibrahim dan Ronny menambahkan bahwa kecakapan digital (*digital competency*) kini bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan esensial bagi pemimpin gereja yang ingin tetap relevan dan efektif dalam pelayanan kontemporer.¹⁹ Rankin juga menegaskan secara teologis bahwa digital evangelism memiliki landasan alkitabiah yang kuat, karena Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 tidak membatasi cara penyampaiannya pada metode tertentu, sehingga teknologi digital dapat dipandang sebagai sarana yang sah dan bahkan strategis untuk memenuhi panggilan penginjilan global.²⁰

Namun demikian, penelitian-penelitian ini sebagian besar masih berhenti pada tataran identifikasi peluang dan belum menawarkan strategi adopsi yang terverifikasi secara empiris. Sanjaya mengakui bahwa meskipun terdapat peluang untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat penguatan komunitas dan pertumbuhan rohani, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengembangkan strategi praktis yang dapat membantu pemimpin Kristen mengatasi konflik nilai yang muncul dalam proses

¹⁶ Zebua, Suparyadi, and Hariyanto, "Integrating Technology and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era," 124.

¹⁷ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 861.

¹⁸ Zebua, Suparyadi, and Hariyanto, "Integrating Technology and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era," 124.

¹⁹ Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 23.

²⁰ Jason L Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 9.

adopsi.²¹ Dengan demikian, respons penelitian terdahulu terhadap peluang teknologi sudah cukup komprehensif secara deskriptif, tetapi masih terbatas dalam menyediakan panduan operasional yang konkret dan dapat diterapkan langsung oleh pemimpin Kristen di lapangan.

2. Tantangan Etis dan Teologis yang Belum Terjawab

Selain mengidentifikasi peluang, penelitian terdahulu juga mencatat sejumlah tantangan serius yang belum sepenuhnya terjawab. Rumbekwan dkk. menganalisis bahwa algoritma media sosial bekerja melalui mekanisme *filter bubble* yang secara sistematis melemahkan prasyarat epistemologis komunitas Kristen, yaitu kemampuan untuk menerima kesaksian Alkitab yang menantang, mendengar suara tradisi yang berbeda, dan berdialog dengan sesama yang memiliki perspektif berbeda.²² Logika algoritmik ini secara struktural tidak ramah terhadap model kepemimpinan Kristiani yang bersifat profetik, yaitu kepemimpinan yang memanggil umat untuk menghadapi kebenaran yang menantang, bukan hanya konten yang mengonfirmasi preferensi yang sudah ada. Hauerwas sebagaimana dikutip Rumbekwan dkk. mengingatkan bahwa tugas utama gereja adalah menjadi komunitas yang berbeda, yang karakter khususnya merepresentasikan alternatif narasi terhadap narasi dominan budaya digital.²³

Topayung menyoroti risiko nyata di lingkungan pendidikan agama Kristen, di mana peserta didik cenderung menggunakan kecerdasan buatan secara pasif tanpa proses verifikasi atau refleksi yang memadai.²⁴ Kondisi ini mencerminkan tantangan yang lebih luas bagi kepemimpinan Kristen, yaitu bagaimana memastikan bahwa adopsi teknologi tidak menghasilkan ketergantungan yang mengikis kemampuan berpikir kritis dan refleksi rohani. Kosasih menambahkan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengganggu proses kontemplasi, doa, dan meditasi rohani yang memerlukan ketenangan dan keheningan, karena pola informasi yang serba instan cenderung tidak mendalami sumber aslinya, yaitu Alkitab sebagai wahyu Tuhan bagi manusia.²⁵ Prinsip Sabat dalam Keluaran 20:8-11 yang menekankan ritme antara bekerja dan beristirahat menjadi dasar teologis yang relevan untuk menyikapi budaya produktivitas tanpa henti yang didorong oleh teknologi.

Kusni menambahkan perspektif penting bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif di era digital memerlukan militansi iman, yaitu sikap iman yang teguh dan berakar pada panggilan Kristus yang memungkinkan pemimpin untuk menyaring pengaruh negatif media digital melalui proses *discernment* rohani yang berlapis.²⁶ Proses

²¹ Sanjaya, "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era," 105.

²² Rumbekwan, Ells, and Terok, "Algoritma Dan Otoritas: Kepemimpinan Kristiani Di Tengah Ekosistem Digital Yang Terfragmentasi," 85.

²³ Rumbekwan, Ells, and Terok, 87.

²⁴ Topayung, "Kepemimpinan Kristen Dalam Mempertahankan Ketajaman Analisis Terhadap Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pendidikan Agama Kristen," 294.

²⁵ Kosasih, "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern," 10773.

²⁶ Markus Kusni, "Militansi Pelayan Kristus: Dasar Pembentukan Pemimpin Dan Gereja Yang Tangguh Di Era Digital," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 16, no. 2 (2026): 102.

penyaringan ini bekerja secara aktif melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi teologi, yang membentuk daya kritis spiritual dalam membedakan konten yang membangun iman dan yang berpotensi mereduksi nilai-nilai Injil. Sayangnya, sebagian besar penelitian terdahulu belum merumuskan kerangka kerja etika adopsi yang operasional, terukur, dan dapat diimplementasikan secara sistematis oleh pemimpin gereja dari berbagai konteks denominasi di Indonesia. Ini merupakan celah penelitian yang signifikan dan menunjukkan bahwa respons literatur terhadap tantangan etis kepemimpinan digital masih bersifat konseptual dan belum sampai pada level panduan praktis yang dapat diverifikasi.

3. Pola Kepemimpinan yang Direkomendasikan

Beberapa penelitian telah berupaya merumuskan pola kepemimpinan yang lebih spesifik sebagai respons terhadap tantangan digital. Topayung mengidentifikasi tiga pola kepemimpinan yang krusial, yaitu kepemimpinan partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam perumusan strategi adopsi teknologi, kepemimpinan reflektif yang menekankan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak teknologi pada komunitas, dan kepemimpinan adaptif yang secara fleksibel menyesuaikan strategi seiring perkembangan teknologi yang terus berubah.²⁷ Ketiganya ditempatkan dalam kerangka yang saling melengkapi dan secara bersama-sama diyakini mampu mempertahankan integritas kepemimpinan Kristen di tengah transformasi digital. Ibrahim dan Ronny mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan menegaskan bahwa kepemimpinan gerejawi yang relevan di era ini harus bersifat inkarnasional, yaitu menghadirkan Kristus di tengah dunia digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kerajaan Allah.²⁸

Johnson menekankan bahwa kepemimpinan kolaboratif (*collaborative leadership*) merupakan gaya kepemimpinan yang paling sesuai untuk memimpin komunitas iman di ruang digital, karena gaya ini memungkinkan pengaruh dua arah antara pemimpin dan jemaat, menghargai kontribusi setiap anggota, dan membangun rasa kepemilikan bersama atas arah komunitas.²⁹ Gaya kepemimpinan ini berakar pada teologi *priesthood of believers* yang mengakui bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus dan dipanggil untuk melayani komunitas. Rankin memperkuat ini dengan menunjukkan bahwa teori kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pengembangan kepercayaan, kreativitas, dan visi kolektif memiliki keselarasan yang kuat dengan model kepemimpinan Yesus yang menginspirasi dan memampukan para murid-Nya untuk bertransformasi.³⁰

²⁷ Topayung, "Kepemimpinan Kristen Dalam Mempertahankan Ketajaman Analisis Terhadap Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pendidikan Agama Kristen," 295–97.

²⁸ Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," 27.

²⁹ Britni Michelle Johnson, "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online" (Virginia Theological Seminary, 2023), 110.

³⁰ Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," 9.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah memberikan respons yang cukup kaya dalam merumuskan pola kepemimpinan yang direkomendasikan, meskipun sebagian besar rekomendasi tersebut masih bersifat normatif dan belum diuji dalam konteks gereja-gereja lokal di Indonesia secara sistematis. Kebaruan yang diperlukan terletak pada pengujian empiris atas efektivitas pola-pola kepemimpinan tersebut dalam konteks denominasi dan budaya gereja Indonesia yang beragam.

Implikasi Adopsi Teknologi Digital terhadap Pertumbuhan Rohani dan Komunitas Iman

1. Transformasi Pola Ibadah dan Persekutuan

Adopsi teknologi digital telah menghasilkan transformasi yang signifikan dalam pola ibadah dan persekutuan jemaat. Ibadah yang semula dipahami sebagai kegiatan fisik yang memerlukan kehadiran langsung di gereja kini telah mengalami perluasan melalui *live streaming*, ibadah daring, dan berbagai bentuk persekutuan virtual.³¹ Purwonugroho menjelaskan bahwa *digital religion* sebagai fenomena perpindahan praktik keagamaan ke ruang digital telah mengubah cara jemaat berinteraksi dengan komunitas iman, mengikis masalah jarak dan ruang yang selama ini menjadi hambatan partisipasi.³² Dalam perspektif teologis, beberapa sarjana berpendapat bahwa ruang digital dapat dipandang sebagai perpanjangan dari kemaha-hadiran Allah, karena janji Yesus dalam Matius 18:20 bahwa "di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" tidak secara eksplisit membatasi kehadiran-Nya pada konteks fisik semata.³³

Namun demikian, transformasi ini juga memunculkan pertanyaan teologis yang serius mengenai keaslian dan kepenuhan pengalaman rohani di ruang digital. Kandun dkk. mencatat bahwa beberapa gereja, khususnya yang beraliran Katolik dan Ortodoks, menolak praktik sakramen digital karena secara teologis sakramen-sakramen seperti perjamuan kudus memerlukan kehadiran fisik dan komunitas nyata.³⁴ Bagi tradisi-tradisi yang menganggap *embodiment* atau perwujudan fisik sebagai bagian integral dari pengalaman rohani, digitalisasi ibadah menimbulkan tantangan doktrinal yang tidak mudah diselesaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak teknologi terhadap ibadah tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh tradisi teologis dan konteks denominasi masing-masing gereja.

Waruwu dan Hulu menekankan bahwa meskipun komunitas iman virtual menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi, tetap ada tantangan dalam mempertahankan keaslian hubungan antarmanusia dan pengalaman komunal yang

³¹ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 858.

³² Daniel Pesah Purwonugroho, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 66.

³³ Johnson, "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online," 101.

³⁴ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 862.

menjadi inti dari kehidupan bergereja.³⁵ Sentuhan pribadi, kehadiran bersama dalam duka dan suka, serta doa yang dipanjatkan dalam kebersamaan fisik memiliki nilai rohani yang sulit direplikasi sepenuhnya melalui medium digital. Dengan demikian, implikasi terbesar dari transformasi pola ibadah ini adalah kebutuhan gereja untuk secara terus-menerus mengevaluasi apakah adopsi teknologi memperkaya atau justru mengurangi kualitas kehidupan rohani jemaat secara keseluruhan.

2. Dampak terhadap Pertumbuhan Rohani Individu dan Komunitas

Dampak teknologi digital terhadap pertumbuhan rohani jemaat bersifat dua arah dan saling berkaitan. Di satu sisi, teknologi telah membuka akses yang jauh lebih luas terhadap sumber-sumber rohani seperti Alkitab digital, renungan harian, khotbah daring, dan komunitas iman virtual yang memungkinkan individu untuk terus terhubung dengan iman mereka kapan saja dan di mana saja.³⁶ Susanto menunjukkan bahwa platform Alkitab digital seperti YouVersion dan MEMRA dari Lembaga Alkitab Indonesia menyediakan fitur-fitur interaktif yang dapat mendorong keterlibatan yang lebih konsisten dengan Firman Tuhan, termasuk rencana bacaan, komunitas berbagi, dan fitur pencarian yang mempermudah studi Alkitab mandiri.³⁷ Ini merupakan kemajuan signifikan yang secara positif mendukung pertumbuhan rohani individual.

Di sisi lain, aksesibilitas yang tinggi ini juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan. Fenomena spiritualitas instan yang berkembang di ruang digital membuat individu cenderung mengambil bagian dalam pengalaman keagamaan secara tidak lengkap, misalnya hanya mendengarkan satu klip khotbah tanpa mengikuti keseluruhan kebaktian, atau mengikuti doa daring tanpa benar-benar terlibat dalam refleksi yang mendalam.³⁸ Alli dan De Haan menunjukkan bahwa remaja Kristen khususnya menghadapi tantangan ketergantungan digital yang dapat mengurangi fokus terhadap praktik iman, mempersulit terbentuknya komunitas rohani yang autentik, dan menimbulkan disorientasi nilai ketika konten yang mereka konsumsi tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen yang benar.³⁹ Prinsip *imago Dei* yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk relasional dan spiritual memerlukan pemenuhan yang melampaui apa yang dapat ditawarkan oleh interaksi digital semata.

Sinaga dkk. menawarkan perspektif yang berguna dengan membedakan antara gereja yang mengadopsi teknologi sebagai alat dan gereja yang terjebak pada logika

³⁵ Yamotani Waruwu and Nurma Winda Hulu, "Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Masa Depan," *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024): 61.

³⁶ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 855.

³⁷ Budi Susanto, "Alkitab Digital: Eksplorasi Dan Implikasinya Bagi Komunitas Kristen," *Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, UKDW*, 2025, 4.

³⁸ Kandun and others, "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil," 855.

³⁹ Alli, Dominggus, and Jerianda Uumbu De Haan, "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 38.

pasar digital.⁴⁰ Gereja yang tangguh di era digital adalah gereja yang menentukan indikator keberhasilan pelayanan digital bukan pada jumlah *followers*, *likes*, atau tayangan, melainkan pada kedalaman keterlibatan rohani jemaat, konsistensi pemuridan daring, dan pertumbuhan disiplin rohani yang nyata dan terukur. Ini merupakan pergeseran paradigma yang penting dari orientasi kuantitatif menuju orientasi kualitatif dalam mengukur dampak teknologi terhadap pertumbuhan rohani komunitas iman.

3. Implikasi bagi Gereja Indonesia

Konteks Indonesia memberikan nuansa tersendiri yang penting untuk dikaji secara khusus. Rumbekwan dkk. mencatat bahwa dalam ekosistem digital Indonesia yang sangat aktif, WhatsApp telah menjadi medium utama penyebaran hoaks keagamaan dan radikalisme opini, TikTok mendisrupsi pola pembentukan identitas generasi muda, dan berbagai *influencer* Kristiani digital bermunculan untuk mengisi kekosongan pastoral yang ditinggalkan oleh gereja-gereja yang tidak merespons kebutuhan spiritual generasi digital.⁴¹ Situasi ini menggambarkan betapa mendesaknya kebutuhan akan kepemimpinan Kristen yang memiliki kemampuan *discernment* teologis yang tajam sekaligus kepekaan terhadap dinamika budaya digital Indonesia yang unik.

Sulistyo dkk. menekankan bahwa kepemimpinan gereja di Indonesia menghadapi tantangan ganda, yaitu perbedaan generasi dalam memahami dan menggunakan teknologi, serta kebutuhan untuk menjaga relevansi pelayanan bagi semua kelompok usia secara bersamaan.⁴² Generasi *baby boomers* cenderung lebih mempertahankan elemen-elemen tradisional, sementara generasi milenial dan Gen Z mengharapkan pendekatan yang cepat, visual, dan mudah diakses melalui ekosistem digital. Kepemimpinan yang bijak harus mampu menjembatani perbedaan ini dengan membangun model pelayanan hibrida yang menghargai kekuatan kedua pendekatan tersebut tanpa mengorbankan kedalaman rohani yang menjadi inti dari panggilan gereja.

Kusni menegaskan bahwa pembentukan pemimpin Kristen di Indonesia memerlukan integrasi antara spiritualitas militansi Kristus dan kecakapan digital, yang diwujudkan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum dan model pelatihan kepemimpinan yang holistik.⁴³ Pemimpin yang hanya menguasai teknologi tanpa fondasi iman yang teguh akan mudah terjebak pada pragmatisme pelayanan, sementara pemimpin yang hanya berfokus pada spiritualitas tanpa memahami digitalisasi akan

⁴⁰ Krisda Mahdalena Sinaga, Arif Surpi Sitompul, and Jon Roi Tua Purba, "Transformasi Manajemen Dan Kepemimpinan Gereja: Dari Model Tradisional Dan Tantangan Postmodern Menuju Kerangka Implementasi Society 5.0," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 9, no. 1 (2026): 106.

⁴¹ Rumbekwan, Ells, and Terok, "Algoritma Dan Otoritas: Kepemimpinan Kristiani Di Tengah Ekosistem Digital Yang Terfragmentasi," 93.

⁴² Eko Sulistyo, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 101.

⁴³ Kusni, "Militansi Pelayan Kristus: Dasar Pembentukan Pemimpin Dan Gereja Yang Tangguh Di Era Digital," 109.

tertinggal dalam menjangkau generasi muda jemaat. Implikasi ini menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan Kristen yang efektif di Indonesia mensyaratkan pendekatan terpadu yang tidak mendikotomikan antara dimensi spiritual dan dimensi digital dari panggilan pelayanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literatur terdahulu telah memberikan respons yang cukup berarti terhadap tantangan adopsi teknologi digital dalam kepemimpinan Kristen, khususnya dalam mengidentifikasi peluang misi digital dan merumuskan pola kepemimpinan yang lebih adaptif. Namun, celah yang signifikan masih ada dalam hal ketersediaan kerangka etika adopsi yang terverifikasi, strategi praktis yang kontekstual untuk gereja Indonesia, dan kajian jangka panjang mengenai dampak teknologi terhadap kedalaman pertumbuhan rohani jemaat. Implikasi adopsi teknologi terhadap komunitas iman bersifat dua arah, memperluas jangkauan ibadah dan misi di satu sisi, serta berpotensi mengikis kedalaman persekutuan rohani dan keaslian komunitas di sisi lain. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif di era digital tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi harus berakar pada spiritualitas yang kuat, memiliki kemampuan *discernment* teologis yang tajam, dan membangun model pelayanan yang menempatkan teknologi sebagai alat yang melayani nilai-nilai Injil, bukan sebagai penentu arah pelayanan itu sendiri. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi lapangan dan pendekatan komparatif lintas denominasi untuk mengisi celah yang masih ada dalam literatur kepemimpinan Kristen digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alli, Dominggus, and Jerianda Umbu De Haan. "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 31–43.
- Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital." *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.
- Johnson, Britni Michelle. "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online." Virginia Theological Seminary, 2023.
- Kandun, Welsiana, and others. "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 10 (2024): 851–63.
- Kosasih, Indriani. "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10770–75.
- Kusni, Markus. "Militeri Pelayan Kristus: Dasar Pembentukan Pemimpin Dan Gereja Yang Tangguh Di Era Digital." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 16, no. 2 (2026): 98–112.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.
- Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.
- Rumbekwan, George, Vonny Ells, and Jevri Terok. "Algoritma Dan Otoritas: Kepemimpinan Kristiani Di Tengah Ekosistem Digital Yang Terfragmentasi." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2026): 81–93.
- Sanjaya, Yudhy. "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93–107.
- Sinaga, Krisda Mahdalena, Arif Surpi Sitompul, and Jon Roi Tua Purba. "Transformasi Manajemen Dan Kepemimpinan Gereja: Dari Model Tradisional Dan Tantangan Postmodern Menuju Kerangka Implementasi Society 5.0." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 9, no. 1 (2026): 97–119.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 87–105.
- Susanto, Budi. "Alkitab Digital: Eksplorasi Dan Implikasinya Bagi Komunitas Kristen." *Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, UKDW*, 2025, 1–12.
- Topayung, Samuel Linggi. "Kepemimpinan Kristen Dalam Mempertahankan Ketajaman Analisis Terhadap Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 290–308.
- Waruwu, Yamotani, and Nurma Winda Hulu. "Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Di Masa Depan." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024): 51–64.
- Zebua, Yaterorogo, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto. "Integrating Technology and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era." *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024): 114–30.